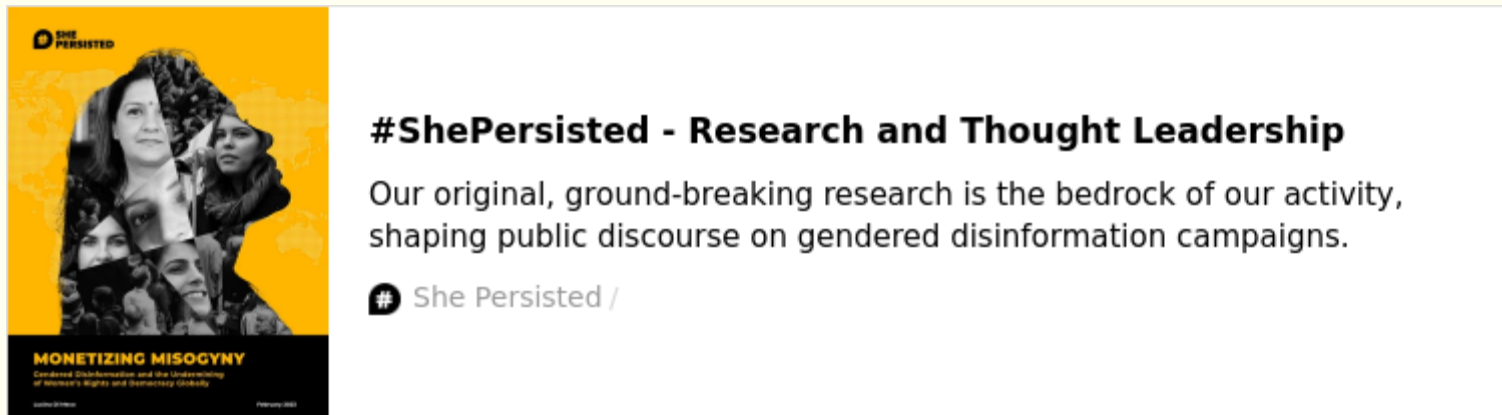


# KEKERASAN TERHADAP POLITISI PEREMPUAN DI MEDIA DARING

Dalam sebuah sidang umum PBB pada pertengahan 2022, dilaporkan bahwa kekerasan terhadap perempuan dalam politik (*VAWP*) terjadi dalam berbagai bentuk (fisik, psikologis, dan seksual) baik secara langsung maupun daring.

Hal tersebut tercermin dalam riset dari **#ShePersisted** (Februari, 2023), yang memaparkan bahwa media *online* (daring) semakin sering digunakan sebagai alat represi untuk menyerang perempuan dalam aktivitas politik di seluruh dunia.



**#ShePersisted - Research and Thought Leadership**

Our original, ground-breaking research is the bedrock of our activity, shaping public discourse on gendered disinformation campaigns.

# She Persisted /

Wah, kok bisa ya?

Perempuan memang seringkali mengalami berbagai tantangan selama pencalonan maupun ketika mereka menjabat. Salah satu tantangan yang dihadapi, adalah disinformasi bahkan kampanye kebencian yang memojokan perempuan.

Seiring dengan perkembangan teknologi, media daring termasuk media sosial dan media massa telah digunakan untuk menyebarkan berita bohong (*hoax*), informasi yang keliru, manipulasi informasi, bahkan fitnah kepada perempuan. **Semua hal tersebut adalah bentuk kekerasan daring** yang dihadapi oleh perempuan dalam politik di seluruh dunia.



Fenomena yang dihadapi oleh perempuan ini terjadi **karena identitas** mereka sebagai **perempuan**, dan **didasari oleh seksisme dan misogini**.

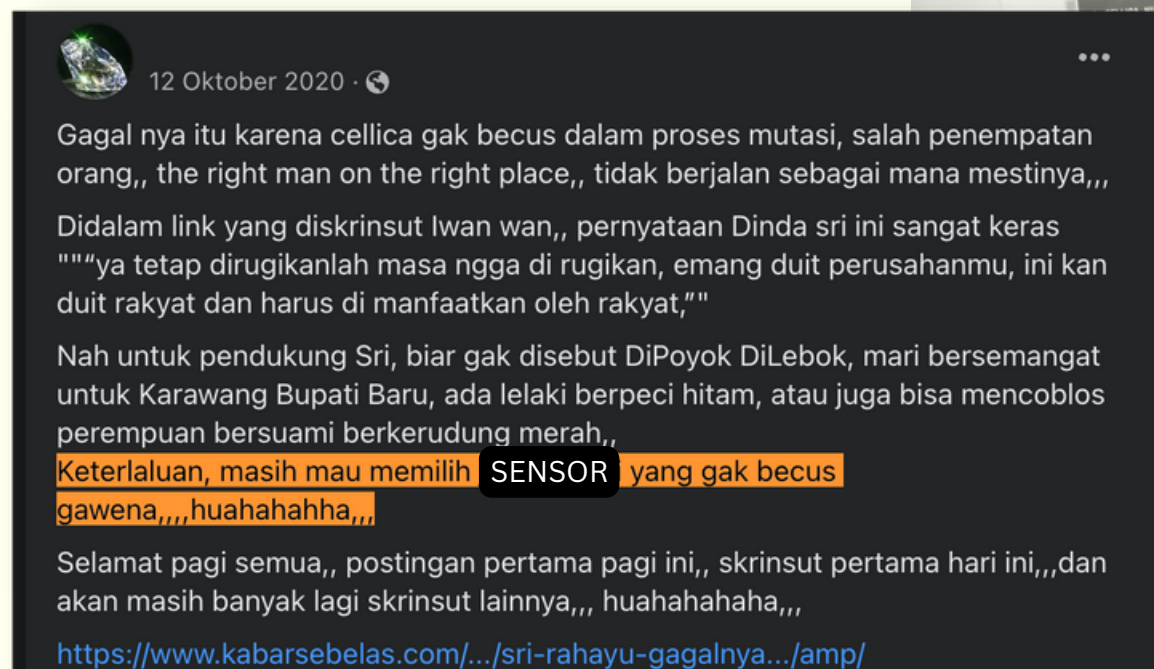
Kekerasan di media daring ini sangat merugikan perempuan, *lho*. Soalnya... seringkali perempuan digambarkan sebagai sosok yang tidak bisa memimpin, tidak bisa dipercaya, dan tidak memenuhi syarat.

Siapa aja sih contoh perempuan yang pernah menjadi korban kekerasan di media daring ini?

## *Cellica Nurrachadiana*

Dalam riset CWI pada tahun 2018, ditemukan bahwa kinerja Cellica sebagai Bupati Karawang selalu dikaitkan dengan kehidupan pribadinya. Kemampuannya memimpin kerap dipertanyakan karena dikaitkan dengan “kegagalannya” mempertahankan pernikahan.

Pada Pilkada Karawang 2020, banyak disinformasi dan kampanye hitam di media sosial maupun luring, yang ditujukan untuk menyerang kehidupan pribadinya.



## Manuela d'Ávila

Manuela d'Ávila mencalonkan diri sebagai cawapres dari Fernando Hadad untuk melawan Jair Bolsonaro di Pilpres Brasil 2018. Dia menjadi sasaran berita bohong seperti berfoya-foya di Miami, AS. Juga tersebar foto editan Manuella menggunakan kaos yang bertuliskan "Yesus seorang trans", digunakan oleh pendukung Bolsonaro untuk merusak reputasinya.

Bahkan dalam kasus yang lebih parah, d'Ávila juga menerima ancaman pemerkosaan yang ditujukan kepada putrinya.



## *Priyanka Chaturvedi*



Seorang anggota parlemen India, Priyanka Chaturvedi pernah difitnah melalui sebuah kutipan palsu di media sosial yang menyatakan dia membela pelaku perkosaan.

Hal ini memunculkan kecaman keras terhadap Priyanka, bahkan menimbulkan kekerasan baru hingga dalam bentuk ancaman pemerkosaan terhadap anaknya.

Dia kemudian membela diri dengan menjelaskan bahwa berita bohong seperti itu seringkali dilakukan oleh *IT-cells\** yang sebagian besar didukung penuh oleh partai berkuasa dan menargetkan perempuan terutama dari kelompok oposisi.

\*dalam konteks Indonesia serupa dengan kelompok *buzzer*.

## Dampak

Nah, temuan riset CWI pada 2021 juga menunjukkan kekerasan semacam ini **berdampak negatif** untuk perempuan, *lho*.

Banyak **perempuan potensial** kerap **enggan** menapak karir menjadi pemimpin bukan karena kapasitas maupun prestasi namun karena enggan menghadapi *stereotyping* dan stigma yang memojokkan perempuan, termasuk berbagai jenis kekerasan di media daring yang semakin marak.

Belum lagi, pemberitaan-pemberitaan negatif yang bisa merusak reputasinya sebagai perempuan dalam politik.



Kekerasan terhadap perempuan dalam politik di media daring, merupakan **pelanggaran hak asasi manusia** berupa penghambatan partisipasi perempuan dalam proses politik secara penuh dan bebas. Fenomena ini juga **merusak tata kelola politik yang demokratis** dengan membungkam perempuan dan menyangkal kesetaraan hak mereka.

Nah, sebaiknya kita bisa lebih bijak dalam menyaring informasi yang didapatkan dalam media daring. Selain itu, jangan lupa juga ya untuk mengingatkan orang-orang terdekat kita apabila menerima berbagai macam disinformasi.

***Yuk bijak selalu dalam menyaring informasi!!***

## REFERENSI

Di Meco, L. (2023). *Monetizing Misogyny: Gendered Disinformation and the Undermining of Women's Rights and Democracy Globally*. She Persisted.

Aulia, L. (2023, 23 Maret). Disinformasi gender Membungkam Perempuan. *Kompas.id*. Diakses melalui <https://kompas.id/baca/internasional/2023/03/23/disinformasi-gender-membungkam-perempuan>

Novitasari, M., Roni., Ardiansa, D. (2021). *Laporan Riset Kepemimpinan Politik Delapan Kepala Daerah Perempuan: Tarik Ulur Relasi dan Identitas*. Cakra Wikara Indonesia.

United Nations. (2022, 15 Maret). Violence against women in politics marks 'moral and ethical failure' - General Assembly President. *UN News*. Diakses melalui <https://news.un.org/en/story/2022/03/1113992>